

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup serta tujuan dan manfaat yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, berikut ini penjelasan teori yang menjadi dasar dari penelitian ini:

2.1 Pengertian Variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Dividend Payout Ratio*

2.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2014:134) menyatakan bahwa:

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2012) "*current ratio* (Rasio Lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo". Sedangkan menurut Atmaja (2008:365) :

Current ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:204) menyatakan bahwa :

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Pengertian *current ratio* menurut Horne & Wachowicz (2007), yaitu "*Current ratio* diperoleh dengan menghitung total aktiva lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar

kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya”. Menurut S. Munawir (2007:72) menyatakan bahwa :

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rumusan untuk mencari *current ratio* menurut Kasmir (2014:135) yaitu:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2.1.2 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55) yaitu:

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Horne dan Machowicz yang dialih bahasakan oleh Fitriasari dan Kwary (2009:182) mengemukakan bahwa “*leverage* merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (*level up*) profitabilitas”. Sedangkan pengertian *Debt to equity ratio* (DER) menurut Gibson (2008:260) yaitu “*Debt equity ratio is another computation thats determines the entity’s long-term debt-paying ability*”. Artinya, Rasio utang terhadap ekuitas adalah komputasi lain yang menentukan kemampuan membayar utang jangka panjang suatu entitas. Menurut Sugiyono (2009:71), menyatakan bahwa:

Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equiy*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut.

Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012:128) mendefinisikan *debt to equity ratio*, “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk

memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Sedangkan menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa:

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Secara matematis menurut Horne dan Wachowicz (2009:186), “*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total shareholder's equity*”. Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2014:158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

2.1.3 Pengertian *Return On Assets*

Pengertian *return on assets* menurut Kasmir (2014:201) yaitu “*return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Menurut Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa ROA adalah “rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset”. Menurut Fahmi (2012:98) pengertian *return on assets* yaitu:

Return on assets sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Hanafi dalam bukunya Manajemen Keuangan (2008:42) pengertian ROA adalah “mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu”. Lukman (2009:53) mengemukakan bahwa

“*Return on Assets (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”. Sedangkan menurut Riyanto (2008:336), yang menyatakan bahwa “*Return on assets* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. Adapun pengertian ROA yang dikemukakan oleh Gibson (2008:290) :

The Return On Assets applies to ratios measuring the income earned on the invested capital. These type are widely used to evaluate enterprise performance. Since Return On Assets is a type of return on capital, this ratio measures the ability of the firm to reward those who provide long-term funds and to attract providers of future funds.

Artinya, tingkat pengembalian investasi menggunakan rasio pengukuran laba yang diterima dari modal yang diinvestasikan. Rasio pengukuran ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Tingkat pengembalian investasi merupakan jenis tingkat pengembalian modal, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi yang menyediakan dana jangka panjang dan menarik penyedia jangka panjang di masa akan datang.

Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Brigham & Houston (2010:148) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Pengertian Dividend Payout Ratio

Menurut Imran (2011) mengungkapkan bahwa:

Kebijakan dividen adalah penting karena beberapa alasan, pertama adalah perusahaan dapat menggunakan dividen sebagai alat untuk sinyal keuangan orang luar tentang stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan dan kedua adalah dividen memainkan peran penting dalam struktur modal.

Kebijakan Dividen menurut Mardiyanto (2009:4) adalah :

Kebijakan dividen adalah seluruh kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan berapa besar laba bersih yang dibagikan kepada para

pemegang saham dan berapa besar laba bersih yang tetap ditahan untuk cadangan investasi tahun depan. Kebijakan itu tercermin dari besarnya perbandingan laba yang dibayarkan sebagai dividen terhadap laba bersih (dividend payout).

Menurut Murhadi (2013:65) "*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan". Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2009:86) mengemukakan bahwa "*Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian earnings (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan". Menurut Hartono (2008:371), "*dividend payout ratio* diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum". Atmaja (2008:85) menjelaskan bahwa "persentase dividen yang dibagikan dari laba setelah pajak disebut *Dividen Payout Ratio*".

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. *Dividend Payout Ratio* merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang. Rumus untuk menghitung *dividend payout ratio* menurut Hanafi dan Halim (2009:86) yaitu:

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* (DPR) menurut penelitian sebelumnya seperti yang diutarakan oleh :

1. Handayani (2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio*(DPR) terdiri dari *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* dan *size*.
2. Ahmad dan Herni (2010:123) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

Keown (2010:227) menyatakan bahwa beberapa pertimbangan praktis yang dapat mempengaruhi keputusan pembayaran dividen yaitu:

1. Posisi likuiditas perusahaan
2. Akseibilitas ke pasar modal
3. Tingkat inflasi
4. Pembatasan legal
5. Stabilitas pendapatan
6. Keinginan investor untuk mempertahankan kontrol atas perusahaan

Atmaja (2008:291) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen antara lain:

1. Perjanjian Utang
Pada umumnya perjanjian utang antara perusahaan dengan kreditor membatasi pembayaran dividen. Misalnya, dividen hanya dapat diberikan jika kewajiban hutang telah dipenuhi perusahaan dan rasio-rasio keuangan menunjukkan dalam kondisi sehat.
2. Pembatasan dari Saham Preferen
Tidak ada pembayaran dividen untuk saham biasa jika dividen saham preferen belum dibayar.
3. Tersedianya Kas
Dividen berupa uang tunai (*cash dividen*) hanya dapat dibayar jika tersedia uang tunai yang cukup. Jika likuiditas baik, perusahaan dapat membayar dividen.
4. Pengendalian
Jika manajemen ingin mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, ia cenderung segan untuk menjual saham baru sehingga lebih suka menahan laba guna memenuhi kebutuhan dana baru. Akibatnya dividen yang dibayar menjadi kecil. Faktor ini menjadi penting pada perusahaan yang relatif kecil.
5. Kebutuhan Dana untuk Investasi
Perusahaan yang berkembang selalu membutuhkan dana baru untuk di investasikan pada proyek-proyek yang menguntungkan. Sumber dana baru yang merupakan modal sendiri (*equity*) dapat berupa penjualan saham baru dan laba ditahan. Manajemen cenderung memanfaatkan laba ditahan karena penjualan saham baru menimbulkan biaya peluncuran saham (*floatation cost*). Oleh karena itu, semakin besar kebutuhan dana investasi, semakin kecil dividen *payout ratio*.
6. Fluktuasi Laba
Jika laba perusahaan cenderung stabil, perusahaan dapat memberikan dividen yang relatif besar tanpa takut harus menurunkan dividen jika laba tiba-tiba merosot. Sebaliknya jika laba perusahaan berfluktuasi, dividen sebaiknya kecil agar kestabilan terjaga. Selain itu perusahaan dengan laba yang berfluktuasi sebaiknya tidak banyak menggunakan utang guna mengurangi resiko kebangkrutan. Konsekuensinya: laba ditahan menjadi besar dan dividen mengecil.

Horne dan Wachowicz (2007:280) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, yaitu:

1. Aturan-aturan Hukum
Hukum badan perusahaan memutuskan legalitas distribusi apa pun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Aturan-aturan hukum ini berkaitan dengan penurunan nilai modal, insolvensi (kebangkrutan), dan penahanan laba yang tidak dibenarkan.
2. Kebutuhan Pendanaan Perusahaan
Menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi ditengah ketiadaan perubahan kebijakan dividen. Selain melihat perkiraan hasil, harus dipertimbangkan juga risiko bisnis agar bisa mendapatkan kisaran hasil arus kas yang mungkin terjadi.
3. Likuiditas
Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menentukan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
4. Kemampuan untuk Meminjam
Posisi yang likuid tidak hanya merupakan cara untuk memberikan fleksibilitas keuangan dan melindungi dari ketidakpastian. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel secara keuangan.
5. Batasan-batasan dalam Kontrak Utang
Syarat perjanjian utang (*covenant*) sebagai pelindung dalam kesepakatan obligasi atau perjanjian peminjaman sering kali meliputi batasan untuk pembayaran dividen. Batasan tersebut ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan membayar utang.
6. Pengendalian
Jika suatu perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan perlu mengumpulkan modal di kemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi semacam ini, pihak yang memiliki kendali atas perusahaan (*controlling interest*) dapat terdilusi jika pemegang saham mayoritas tidak dapat memesan saham tambahan.

Terdapat beberapa pendapat dan teori yang dapat membantu untuk memahami kebijakan dividen menurut Brigham (2010) yaitu sebagai berikut:

1. *Information Content or Signaling Hypothesis*
Di dalam teori ini M-M berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dimasa mendatang. Namun demikian sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga

setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau mungkin disebabkan oleh efek sinyal dan preferensi terhadap dividen.

2. *Clientele Effect*

Yang menyatakan bahwa pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok investor yang membutuhkan penghasilan saat ini lebih menyukai *dividend payout ratio* (DPR) yang tinggi, sebaliknya kelompok investor yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Hasil dari beberapa peneliti terdahulu akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , <i>Cash Position</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Alwi, M. Taufan (2014)	Meneliti variabel yang sama, yaitu variabel dependen : <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR). Independen : <i>debt equity ratio</i> (DER) dan <i>return on assets</i> (ROA)	Peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan empat variabel independen, yaitu variabel <i>free cash flow</i> , <i>cash position</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>return on assets</i> . M. Taufan Alwi meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan barang konsumsi.	1. DER dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> . 2. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> 3. <i>Return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
2	<p>Analisis Pengaruh <i>Cash Position, Debt To Equity Ratio</i>, dan <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.</p> <p>Marlina, Lisa dan Danica, Clara (2012)</p>	<p>Meneliti variabel yang sama, yaitu variabel dependen : <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR).</p> <p>Independen : <i>debt equity ratio</i> (DER) dan <i>return on assets</i> (ROA)</p>	<p>Penelitian menggunakan <i>current ratio, debt to equity ratio</i> dan <i>return on assets</i> sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian Lisa Marlina dan Clara Danica menggunakan variabel <i>cash position, debt to equity ratio</i> dan <i>return on assets</i> sebagai variabel independen.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>DER</i> dan <i>ROA</i> berpengaruh Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> secara simultan. 2. <i>return on assets</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>. 3. <i>DER</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>DPR</i>
3	<p>Analisis Pengaruh <i>Cash Ratio, Return On Assets, Growth, Firm Size, Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> : (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)</p> <p>Marietta, Unzu (2013)</p>	<p>Meneliti variabel yang sama, yaitu variabel dependen: <i>dividend payout ratio</i></p> <p>Independen : <i>debt to equityratio</i> dan <i>return on assets</i></p>	<p>Peneliti menggunakan tiga variabel independen, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen, yaitu variabel <i>Cash Ratio, Return On Assets, Growth, firm size, DE</i></p> <p>Unzu Marietta melakukan penelitian pada perusahaan maufaktur Sedangkan penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan barang konsumsi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen 2. <i>Return On Assets</i>, berpengaruh positif terhadap <i>DPR</i> 3. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>DPR</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
4.	<p>Pengaruh <i>Return On Assets</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Assets Growth</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bei)</p> <p>Nuraeni, Neni (2013)</p>	<p>Meneliti variabel yang sama, yaitu variabel dependen : <i>dividend payout ratio</i></p> <p>Independen : <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on assets</i></p>	<p>Terdapat satu variabel independen yang berbeda dari tiga variabel. Penelitian ini menggunakan variabel <i>current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on assets</i>, sedangkan penelitian Neni Nuraeni menggunakan variabel <i>return on assets</i>, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>assets growth</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Return on Assets</i>(ROA), <i>debt to equity ratio</i>, berpengaruh secara simultan terhadap DPR. <i>debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR). ROA tidak berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR).
5	<p>Analisis Pengaruh <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt To Total Assets Ratio</i>, <i>Debt Equity Ratio</i>, <i>Return On Assets</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Otomotif Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011</p> <p>Basuki, Arief (2012)</p>	<p>Meneliti variabel yang sama, yaitu variabel dependen : <i>dividend payout ratio</i></p> <p>Independen : <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on assets</i></p>	<p>Peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen, yaitu variabel <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt To Total Assets Ratio</i>, <i>Debt Equity Ratio</i>, <i>Return On Assets</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> Arief Basuki meneliti perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI, Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan barang konsumsi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> DER, ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR secara simultan. DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPR. <i>Return on Assets</i>(ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
6	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007</p> <p>Handayani, Dyah (2010)</p>	<p>Meneliti variabel yang sama, yaitu variabel dependen : <i>dividend payout ratio</i></p> <p>Independen : <i>current ratio, debt to equity ratio</i> dan <i>return on assets</i></p>	<p>Peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan empat variabel independen, yaitu variabel <i>Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio, Current Ratio (CR), firm size</i></p> <p>Dyah Handayani meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, Sedangkan penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan barang konsumsi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan variabel ROA, CR, DER berpengaruh signifikan terhadap DPR. 2. ROA berpengaruh signifikan positif terhadap DPR 3. DER berpengaruh signifikan negatif terhadap DPR. 4. CR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR
7	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2009)</p> <p>Latiefasari, Hani Diana (2011)</p>	<p>Meneliti variabel yang sama, yaitu variabel dependen : <i>dividend payout ratio</i></p> <p>Independen : <i>current ratio, debt to equity ratio</i></p>	<p>Peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen, yaitu <i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Growth, Collateralizable Assetss (COL), Return on Equity (ROE),</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan variabel CR, DER berpengaruh signifikan terhadap DPR. 2. CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap DPR. 3. DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap DPR.
8	<p>Analisis Faktor-Faktor yang</p>	<p>Meneliti variabel yang sama, yaitu variabel dependen</p>	<p>Peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan variabel ROA,

Lanjutan Tabel 2.1

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Megawati, Vikcy (2011)	: <i>dividend payout ratio</i> Independen : <i>debt to equity ratio</i> , <i>Return On assetss</i>	Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan empat variabel independen, yaitu <i>Cash Position</i> , <i>Return On assetss</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Firm Size</i> Vikcy Megawati meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, Sedangkan penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan barang konsumsi.	DER berpengaruh signifikan terhadap DPR. 2. ROA berpengaruh signifikan positif terhadap DPR 3. DER memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>

Sumber: Penelitian Terdahulu 2010-2014

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2009:127), “kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset”. Berikut ini pengaruh dari setiap variabel yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio*.

2.3.1 Hubungan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sartono, 2010). Menurut Kasmir (2014:134) menyatakan bahwa:

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula (Arihaha, 2009). Tingginya *current ratio* juga menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan (Marlina dan Danica, 2009). Latiefasari Hani Diana (2011) mengungkapkan variabel likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka seharusnya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang membayar dividen secara tunai menggambarkan posisi likuiditas yang tinggi (Sutoyo dkk, 2011).

Berdasarkan teori hubungan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berarti semakin besarnya posisi likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuannya untuk membayarkan dividen.

2.3.2 Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa:

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Kriscahyadi (2011) mengatakan bahwa dengan semakin meningkatnya *debt to equity ratio* (dimana beban utang juga semakin besar), hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Biaya bunga yang semakin besar, maka akan semakin mengurangi profitabilitas (*earning after tax*), maka hak para pemegang saham (dividen) juga semakin berkurang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan dividen yang mana sebagian besar keuntungan akan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan utang.

Sebaliknya, pada tingkat utang yang rendah perusahaan membagikan dividen yang tinggi sehingga sebagian besar laba digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham (Sutoyo dkk, 2011).

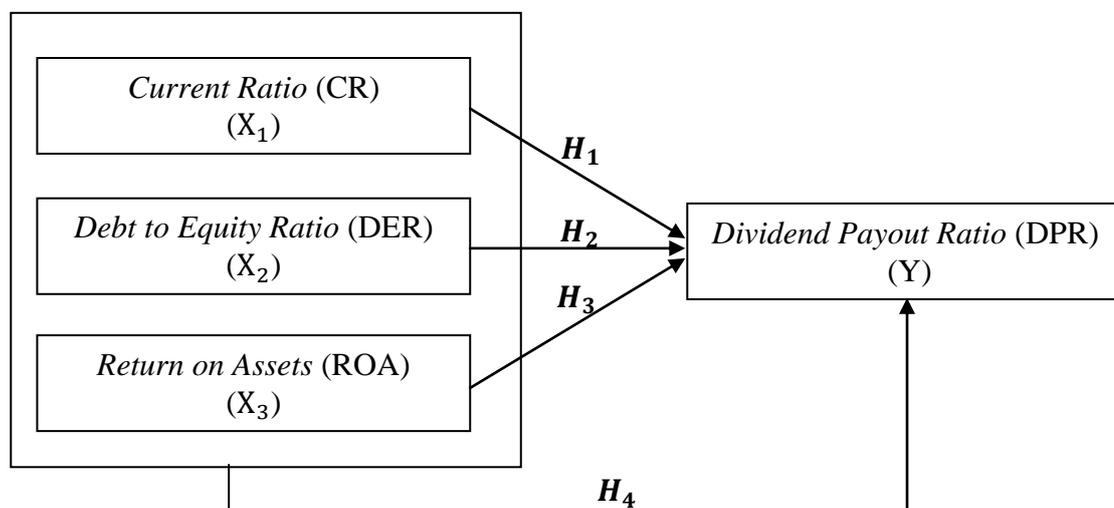
Jika sebagian pendapatan digunakan untuk melunasi utang maka pembayaran dividen yang dilakukan untuk pemegang saham akan semakin berkurang. Tingkat hutang yang lebih rendah mengikuti pembayaran dividen perusahaan yang lebih tinggi. Dengan demikian *debt to equity ratio* mempunyai hubungan yang negatif dengan dividen. Hal ini sesuai dengan penelitian Alwi (2014), Nuraeni (2013) dan Handayani (2010) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

2.3.3 Hubungan *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Profitabilitas merupakan faktor pertama yang menjadi pertimbangan direksi dalam membayarkan dividen. Faktor profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena dividen adalah sebagian laba bersih yang diperoleh perusahaan dan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Menurut Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa ROA adalah “rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset”. *Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan.

ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Sehingga meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dalam kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, sehingga profitabilitas sebagai faktor penentu terpenting terhadap dividen. Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sutoyo dkk, 2011). Maka semakin tinggi *return on assets (ROA)* kemungkinan pembagian dividen juga semakin tinggi. Hasil penelitian Marietta (2013), Megawati (2011), Handayani (2010), dan Marlina dan Danica (2012) menunjukkan bahwa *return on assets*, berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian sebelumnya, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR), baik secara simultan maupun secara parsial.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Diduga *current ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
- H₂ : Diduga *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
- H₃ : Diduga *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
- H₄ : Diduga *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.